

ANTI-COPYRIGHT
PERPUSTAKAAN JALANAN

http://perpustakaanjalanan.wordpress.com
FB: facebook.com/perpustakaanjalanan
t: @perpus_jalanan

thanks for Iqbal Tawakal & Sengkarut Imaji
for the artwrks

PERPUSTAKAAN JALANAN #1





Awalnya dimulai November 2010, oleh 3 orang mahasiswa pemalas yang lebih banyak menghabiskan waktu di sebuah ruangan kosan berukuran 2 x 3 meter daripada di ruangan kelas. 3 orang yang cukup senang membaca, walau bukan pembaca yang baik. Setidaknya tumpukan buku bacaan di kamarnya masing-masing yang berbanding terbalik dengan kosongnya isi otak mereka membuktikan hal tersebut.

Tergerak oleh slogan grafiti Paris 1968: “Kebosanan adalah kontra-revolusioner!”, 3 orang tersebut memutuskan untuk bergerak dari lembabnya kamar kosan ke jalanan. Teringat buku-buku di kamar mereka yang mungkin akan lebih bermanfaat jika bisa dibaca oleh lebih banyak orang ketimbang membangkai di rak-rak buku.

Momen Car Free Day menjadi pilihan mereka untuk menghadirkan bacaan gratis tiap pekannya, mengingat akan banyak orang berkumpul di sana. Cukup dilematis karena para pemalas ini sangat sulit bangun pagi, maka alasan ‘cuci-mata’ melihat cewek-cewek metropolis berolahraga menjadi motivasi eksternalnya saat itu.

Setelah menghubungi kawan-kawan terdekat untuk mengumpulkan koleksi buku agar lebih banyak dan variatif, pengumpulan logistik yang diperlukan pun lebih sering dilakukan dengan cara ilegal. Alas buku dan spanduk didapatkan dengan cara mencuri spanduk di jalanan. Maka jika kalian temukan ada spanduk partai di lapak kami, bukan berarti kegiatan ini diendorse partai tertentu, tapi spanduk itu memang hasil panjang tangan kami yang tidak pilih-pilih.

Tak terasa hampir 3 tahun kegiatan ini telah berjalan. Beberapa kawan tertarik bergabung.
Banyak pula yang menyumbang buku-buku. Kegiatan memang berjalan ‘belang-betong’ dan ‘edan-eling’, sesuai dengan mood para personilnya.Kami akui inkonsistensi adalah kelemahan kami.Baru setelah hampir menginjak tahun ketiga ini pula, terpikir untuk memberi sentuhan-sentuhan baru bagi kegiatan ini.

Berikut setumpuk mimpi yang menunggu realisasi.

1. Menjadi tempat berbagi dan bertukar bahan bacaan

Katakanlah saya menyukai buku-buku keagamaan, si A menyukai buku-buku sastra, dan si B menyukai buku-buku politik. Jika 3 orang tersebut menyimpan koleksi buku-bukunya di setiap gelaran Perpustakaan ini, maka 3 jenis bacaan sudah dapat kita nikmati. Mungkin saya yang tadinya hanya mengerti tentang keagamaan jadi mengerti juga tentang sastra dan politik. Apalagi jika masing-masing mulai menulis pemikirannya sendiri, tentunya perputaran ilmu dan informasi menjadi lebih menarik. Kami juga berharap kedepannya dapat menjadi tempat bertukar bacaan-bacaan alternatif, seperti zine, media-media akar-rumput, buku-buku karya penulis/penerbit independen, bahkan mungkin selebaran-selebaran gelap propaganda politik :p. Banyak informasi menarik yang seringkali terlupakan dari hal-hal semacam itu.

2. Menyediakan akses buku & bacaan yang mudah bagi semua orang

Sebagian pembaca kami adalah orang-orang yang mungkin tidak memiliki akses ke perpustakaan, apalagi belanja di toko buku. Mulai dari pedagang cuanki, kopi, hingga pemulung seringkali ikut membaca buku-buku di lapak kami sambil menunggu pembeli. Sementara sebagian yang lain mungkin orang-orang sibuk yang kebetulan lewat dan tertarik dengan buku di lapak kami yang tidak ditemui di toko buku, orang-orang ini tidak punya banyak kesempatan untuk membaca di tempat, itu mungkin alasannya tidak sedikit yang ingin membeli beberapa koleksi kami. Mengingat koleksi kami juga sangat terbatas, maka alternatif layanan yang akan kami berikan adalah layanan fotokopi (plagiasi). *lagi-lagi ilegal*. Cukup pesan buku apa yang akan difotokopi dan mengganti biaya fotokopinya (kami tidak akan menarik biaya apapun di luar itu).

3. Mengadakan semacam kegiatan diskusi, bedah buku, skill sharing, atau semacamnya di setiap pertemuannya

Ini lebih seru lagi pastinya! Sebuah ruang pendidikan alternatif dimana semua orang dapat berbagi ilmu dan pengetahuan yang ia miliki kepada orang lainnya. Jika itu sudah rutin terselenggara, mungkin mimpi ter-utopis kami “membentuk masyarakat yang saling peduli dan berbagi” semakin dekat dengan realita, setidaknya kami ingin melihatnya di taman Cikapayang ini. Jika untuk berbagi pengetahuan saja tidak mau, berbagi materi mungkin lebih sulit lagi.

Masih banyak tentunya harapan, cita-cita, bahkan utopia kami. Maklum, kami para pengkhayal yang lebih banyak bermimpi daripada bekerja (:D), sehingga perlu melibatkan lebih banyak orang lagi tentunya, agar minimal ada yang membangunkan kami ketika kami terlalu lelap bermimpi. Ya, kami berharap siapapun yang membaca ini mau bergabung bersama-sama kami.

Mari membaca, berbagi, dan merealisasikan ilmu pengetahuan di jalanan. Karena ilmu pengetahuan tidak seharusnya terpenjara di dalam kebosanan ruang-ruang kelas dan kebekuan gedung perpustakaan.

Salam hangat, dan jabat erat!





LET'S MAKE BOOKS THREATS AGAIN !

Buku bisa jadi sebuah benda yang revolusioner. Ya, dalam kondisi sosial seperti sekarang, mungkin buku adalah senjata yang cukup efektif untuk memantik api perubahan.

Sudah banyak berita yang menceritakan pelarangan pemerintah terhadap buku-buku 'berbahaya' yang beredar. Sering pula terjadi kasus pembakaran buku-buku yang dianggap 'sesat', mulai dari ormas-ormas nasionalis dan agamis yang membakar buku-buku kiri hingga pendeta Terry Jones membakar Al-Quran karena katanya menyebarkan kebencian. Bahkan penulis-penulis seperti Pramoedya Ananta Toer harus dibui dan diasingkan hanya karena buku-buku yang ia tulis berlawanan dengan ideologi pemerintahan saat itu.

Berkaca dari fenomena-fenomena tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa sebuah buku memiliki sisi yang menakutkan bagi beberapa kalangan. Buku dianggap sedemikian berbahaya dan mungkin mengancam eksistensi pihak-pihak tertentu, sehingga keberadaannya harus dilenyapkan.

Buku bukan hanya media transfer informasi yang membuat pembacanya mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru yang tidak ia ketahui sebelumnya. Lebih jauh lagi, sebuah buku, begitu dibaca bisa membuat pembacanya memikirkan kembali realitas yang telah ia pahami sebelumnya dan membandingkan dengan pengetahuan baru yang ia dapat dari pengalaman membaca tersebut. Ya, buku bisa membuat pembacanya berfikir reflektif dan menjadi lebih kritis. Inilah yang ditakuti pemerintah manapun, ketika rakyatnya tidak lagi mudah diperintah.

Sebuah senjata yang berisi timah panas mungkin dapat menembus jantung para musuh revolusi kita. Namun rangkaian kata-kata dalam lembaran-lembaran buku dapat menembus kerasnya tempurung kepala tanpa merusaknya secara fisik. Bahkan dalam level tertentu, ia dapat menguasai dan menjadikan para pembacanya sosok yang berbeda.

Mungkin kita perlu mencontoh Muhammad, revolusi besarnya dimulai dari kata "Bacalah!" (meski membaca tersebut mungkin memiliki makna lebih luas dari sekedar membaca buku). Hasilnya, imperium dan ide-ide Islam sempat menguasai dunia. Bahkan agama Islam hingga kini memiliki jumlah penganut yang cukup banyak dan fanatik.

Mari jadikan buku sebagai ancaman kembali bagi tatanan masyarakat dan sistem sosial hari ini.

Bukan hanya dengan memperbanyak koleksi buku-buku revolusioner dan menyebarkannya, namun dengan mengeluarkan ide-ide dari lembaran-lembaran kertas ke ranah-ranah implementasi. Sekecil apapun.

So.. Let's read, write, and start a revolution!



Self Report :

PERPUSTAKAAN JALANAN #1

Sabtu sore, mendung, dan badan saya sedang dalam kondisi yang tidak bagus sejak hari kamis. Hidung agak mampet, tenggorokan agak perih dan ga enak badan. Tapi tentunya saya tidak akan membiarkan kondisi badan yang kurang fit mengganggu rencana bersenang-senang dengan kawan-kawan untuk esok harinya. Rencananya kami akan menggelar lapak "Perpustakaan Jalanan" di Dago pada saat Car Free Day hari minggu pagi.

Sore itu saya juga rencananya mau menyempatkan diri mampir ke Rumah Belajar Cimahi, sekedar menyapa adik-adik di sana sekalian menagih buku Zarathustra (Nietzsche) saya yang sudah lama dipinjam Dewi. Curiganya buku itu gak dia baca dan cuma dijadiin pajangan, tapi masih mending sih dijadiin pajangan, takutnya malah dia jadiin keset atau karena bukunya lumayan tebel dia jadiin ganjel mobil. Wajar saya suuzhon kayak gitu, soalnya sebelumnya dia juga sempat minjem buku milik Anu yang berjudul "Mengapa Kapitalisme Menyebalkan" dan setelah saya tanya ternyata bukunya tidak dia baca. Ckckck..

Namun ternyata ada beberapa hal yang sedikit mengganjal, sehingga rencana berangkat jam 4 ke Rubel harus saya tunda. Akhirnya sekitar jam 5-an lebih saya baru berangkat, berbekal dua buah ransel berisi buku-buku. Baru beberapa meter motor saya melaju, ternyata hujan turun, lama-kelamaan semakin deras. Alhasil huhujananlah saya di atas sepeda motor dalam perjalanan dari rumah ke Rubel dengan kondisi yang kurang fit itu. Ah, hujan itu rahmat, jangan berlindung dari rahmat.. Begitu yang melintas di otak saya ketika itu.

Sampai di Rubel tepat bersamaan dengan berkumandangnya azan maghrib, ada Dewi dan Kak Haiyun, ada Ade yang sedang mabuk destro dan ada juga Angga. Pangling saya melihat Kak Haiyun, selain karena sudah lama tidak hadir di rubel karena ibunya yang sakit dan kesibukannya mengurus rumah makan padang milik keluarganya, ternyata dia sekarang mulai mengenakan jilbab. Hal itulah yang bikin saya mengira dia relawan baru dan mengajaknya kenalan. Kami tertawa setelah Dewi menyadarkan saya bahwa itu Kak Haiyun, yang sudah lama saya kenal. Karena sudah azan, langsunglah kita sholat berjama'ah di masjid terdekat, dengan saya menjadi imam, dan mereka berdua makmumnya.

Setelah sholat maghrib, langsung saya berangkat lagi ke kosan Fahmy, hujan belum reda. Di jalan saya sempatkan untuk membeli beberapa bungkus snack untuk disajikan ketika kegiatan besok. Sialnya, di perjalanan, tepatnya di sekitar jalan Pesantren, motor saya tiguling alias jatuh. Untungnya kedua kaki saya cukup kuat menahan, jadi sayanya gak jatuh. Itu karena kondisi jalan yang licin karena hujan dan jalan yang sedang diperbaiki, ditambah lagi kondisi motor saya yang tanpa rem belakang, praktis hanya mengandalkan rem depan, dan saya tidak sadar di depan saya ada gundukan pasir. Jadi ketika saya tekan rem, ngepot lah itu motor..

Sesampainya di kosan Fahmy, kebodohan terjadi lagi. Pintu depan rumah ternyata di kunci dari dalam. Seandainya saya punya handphone pasti gampang, tinggal telfon atau SMS Fahmy yang ada di dalam, masalah insya Allah beres. Sayangnya saya tidak punya handphone, sehingga saya yang di luar tidak bisa masuk. Hanya duduk sedemikian rupa di atas motor sambil berfikir bagaimana caranya bisa masuk. Beberapa rencana pun sempat hinggap di otak. Rencana pertama, saya pinjem handphone penjaga warung di depan kosan, lalu ngeSMS Fahmy untuk buka itu pintu. Rencana lainnya, tadinya saya mau mematikan listrik di kosan dari saklar di KWH meter di depan rumah, sehingga tentunya salah satu penghuni kosan akan keluar untuk menyalakan listrik lagi melalui saklar di KWH meter, dan itulah saat yang tepat untuk masuk rumah. Tapi alhamdulillahnya, tiba-tiba datanglah salah satu penghuni kosan situ yang baru pulang dari mana saya gak tau. Dia pakai motor, bilang punten dulu ketika melewati saya yg sedang duduk di motor, lalu mengeluarkan sesuatu dari kantongnya, dan mencolokkan 'sesuatu' itu ke dalam lubang di pintu kemudian membuka pintunya. Dan pada saat yang bersamaan pula saya tau bahwa 'sesuatu' itu adalah KUNCI. Horee.. Akhirnya saya bisa masuk...

Di dalam kamar Fahmy, rapat kecil digelar, tentang bagaimana teknis pelaksanaannya untuk besok. Buku-buku kami masukkan ke dalam tas, lalu memotong spanduk bekas berukuran besar yang kami minta dari UKSK UPI, salah satu unit kegiatan mahasiswa yang kami ikuti. Rencananya di bagian belakang spanduk itu akan diberi tulisan "PERPUSTAKAAN JALANAN" menggunakan piloks, sayangnya ketika akan membeli piloks, toko penjual piloks ternyata sudah tutup, sehingga kami memutuskan untuk membeli spidol marker yang berwarna merah dan hitam untuk menulisi spanduk itu. Kemudian berangkatlah kami ke Taman Cikapayang, Dago.

Karena lapar, kami pun membeli makanan. Nasi goreng 2 porsi untuk bertiga. Lalu kami amparkan spanduk, kami jadikan sebagai alas duduk, dan kami makan di sana, di trotoar pinggir jalan seperti orang yang sedang piknik. Setelah makan, Fahmy dan Anu sibuk membaca komik Conan di terangi lampu-lampu kendaraan yang lewat, sementara saya sibuk memainkan gitar dan menyanyikan lagu-lagu saya sendiri & beberapa lagu ciptaan kawan-kawan saya. Karena saya lebih senang menyanyikan lagu saya dan kawan-kawan daripada menyanyikan lagu orang lain. Hehe.

Kami tidur di sana, di trotoar, di bawah TV besar yang menampilkan iklan-iklan dekat parapatan Dago. Beratap langit, beralaskan kain spanduk. Saya tidak bisa tidur nyenyak karena hidung yang mampet, tapi lama-kelamaan tidur juga.

Hari menjelang shubuh, kami bangun karena dibangunkan oleh Anu. Langit masih gelap namun sedikit terang, dan udara sangaatt dingin. Kami putuskan untuk sedikit menggerakkan badan dengan berolahraga. Lari kesana kemari di trotoar jalan, hal itulah yang mungkin menyebabkan para pengemudi kendaraan yang sedang berhenti di lampu merah melihat kami dengan pandangan yang aneh, seakan-akan kami ini apa. Lalu tanpa diduga ada seorang banci menghampiri kami yang sedang asik berolahraga. Dia mendatangi saya, jujur saya deg-degan saat itu. Saya lebih berani menghadapi preman, daripada menghadapi banci. Tapi ternyata dia baik, kami sedikit berbincang dan dia menyangka kami ini orang yang sedang dalam perjalanan mudik karena tidur di jalan.

Setelah itu, kami menulisi spanduk yang tadinya kami pakai sebagai alas tidur dengan menggunakan spidol. Hal ini agar nanti, ketika ngampar orang-orang tau bahwa ini perpustakaan, dan kami tidak sedang jualan buku. Dua potong spanduk kami tulisi. Spanduk yang pertama saya tuliskan “PERPUSTAKAAN JALANAN – Mari Membaca, Biar Pinter ~~Gak~~ Kaya Fahmy” dengan spidol hitam. Lalu entah kenapa Fahmy berinisiatif mencoret kata ‘gak’ menggunakan spidol merah. Sehingga kalo dibaca menjadi “PERPUSTAKAAN JALANAN – Mari Membaca, Biar Pinter Gak Kaya Fahmy”. Spanduk yang kedua saya tulisi “Ayo BACA GRATIS! (Gratis Seperti Abu Merapi!) – KAMI TIDAK JUALAN”.

Kemudian kami menuju masjid Salman ITB. Sepulang dari masjid, kami langsung kembali ke taman Cikapayang. Ternyata langit agak mendung, bahkan beberapa tetes hujan sempat jatuh ke bumi. Kami hampir pasrah, tapi nekad saja, kalau hujan rencananya mau langsung menuju kolong jembatan Pasoepati dan ngampar di sana. Tampaknya hujan gak jadi turun pagi ini, lalu kami siap-siap ngampar. Agar sedikit aman, kami bertanya dulu ke polisi setempat apakah boleh ngampar perpustakaan di situ? Boleh katanya. Langsung ngampar lah kami, lagi-lagi diliatin oleh sebagian besar orang di sana.

Baru sebentar ngampar, datanglah seseorang yang baru selesai olahraga duduk di depan lapak kami, membaca beberapa buku. Kami tawari snack yang kami beli kemarin dan air minum, kemudian saya ajak kenalan (sialnya saya lupa namanya! entah kenapa ini otak susah untuk mengingat nama orang yang baru dikenal!), dia adalah alumni Teknik Sipil ITB, dan sekarang dia bekerja di Jakarta, tapi seminggu sekali dia ke Bandung. Ada beberapa anak kecil yang baca komik. Lalu ada bapak-bapak dan keluarganya yang juga ikut baca. Ada juga kakak-beradik, Irvan dan Raihan. Irvan yang masih kelas 5 SD tertarik membaca buku cerita bergambar “Wright Bersaudara”, setelah saya ceritakan bahwa Wright adalah penemu pesawat terbang. Sementara Raihan, kelas 2 SD, mengingatkan saya kepada salah satu keponakan saya, Hilmy. Selain wajahnya yang mirip, ternyata tingkah lakunya pun tidak jauh beda. Agak hiper aktif dan sedikit jahil. Tapi kenakalan seperti itu bisa saya atasi, sebagaimana cara saya biasanya mengatasi kenakalan-kenakalan keponakan saya, Hilmy. Hehe.

Pada hari itu, lapak perpustakaan kami cukup ramai. Beberapa pembaca datang dan pergi. Lalu datang seorang teteh-teteh, namanya Teh Amy, dia tertarik dengan perpustakaan jalanan kami dan berniat untuk menyumbangkan buku-bukunya ke perpustakaan kami. Sejenak kami berbincang-bincang dengan beliau, ternyata dia bekerja freelance sebagai proofreader di penerbit Mizan, bahkan dia pun sedikit menceritakan ‘rahasia dapur’ di Mizan dan beberapa ‘kejahatan’ atau lebih tepatnya ‘monopoli’ yang dilakukan oleh salah satu penerbit buku terbesar di Indonesia, sebut saja namanya “GRAMEDIA” (bukan nama samaran). Alhamdulillah, selain mendapat sumbangan buku, ternyata kami juga dapat banyak informasi dari obrolan itu.

Ada juga ibu muda yang berniat menyumbangkan buku-buku anaknya. Lalu ada Anton, mantan teman sekelas Anu ketika STM. Ada juga Abrar, mantan teman sekelas saya waktu di Polban, dia naik sepeda dari Margahayu ke Dago. Buset. Tapi dia tidak ikut baca, hanya menyapa saya dan kemudian pergi lagi ke arah utara, mau nonton Rocket Rockers katanya.

Tak terasa hari semakin siang, dan itu jam 10. Kami pun membereskan lapak kami. Mengabsen buku-buku -takutnya ada yang hilang, kemudian memasukannya ke tas. Kami kembali ke sekre (halah so imut gitu sekre.. haha) yang sebenarnya adalah kamar kosan Fahmy. Dan setelah menyimpan dan mendata lagi buku-buku, saya langsung pulang. Tapi tidak langsung pulang, melainkan mencuci motor dulu di tempat cuci motor dekat rumah saya, maklum tampilan motor saya udah mirip tampilan “iblis bermake up jablay” dan saya terlalu capek untuk mencuci sendiri.

Sampai di rumah, saya langsung tidur & istirahat sebentar, sore-sorenya saya harus ‘menghafal’ (iya menghafal!) beberapa pelajaran, karena hari Senin besoknya adalah UJIAN TENGAH SEMESTER!!!

Dan saya menyadari sesuatu: gejala-gejala flu yang kemarin sangat terasa sekarang sudah tidak terasa lagi, ini artinya SAYA SEMBUH! Horeee…! Alhamdulillah!







EFEK SAMPING PERPUSTAKAAN JALANAN

Sejak saya dan kawan-kawan menggelar perpustakaan jalanan setiap hari minggu di Taman Cikapayang, saya mendapat 'efek samping' dari kegiatan ini. Dari kegiatan ini, kami bisa mengenal orang-orang baru. Dari sini pula kami mulai menjalin relasi mutual (minimal menguntungkan kami sendiri, hehe) yang lebih jauh dengan orang-orang tersebut. Kalo ada hadits yang bilang "silaturrahmi bisa menambah rizki", maka tidak ada alasan buat saya untuk tidak setuju. Karena memang itulah yang saya rasakan selama ini.

VITAZONE GRATIS

Ini terjadi pada hari minggu ke-2 ketika kami menggelar perpustakaan jalanan ini. Ketika itu polisi lalu lintas mengusir semua pedagang dan lapak yang ada di Cikapayang. Karena kami tidak jualan (lihat aja spanduk kami!), maka waktu itu saya protes ke itu polisi. Dia tetap bersikeras melarang kami menggelar lapak di sana. Saya sedang malas beradu bacot dengan si polisi. Ya sudah kami memilih mengalah dan menggeser lapak kami. Tapi cuma 2 meter dari tempat semula.

Di sebelah lapak kami ada yang jualan Vitazone, yang juga diusir oleh polisi. Kami sapa si bapak tukang Vitazone sekalian berbasa-basi, "Pak, ikutan ngampar di sini, ya pak!". "Iya..", katanya. Lalu si bapak lanjut berbincang dengan Dewi, kami tawari si bapak untuk ikutan baca. Dia ambil buku "Kiamat Kandang Garuda" punya Anu. Tiba-tiba eh dia ngasih kita sebotol Vitazone. Setelah bilang terimakasih, kami langsung minum. Pagi itu cuaca memang sedang panas, dan kami gak bawa bekal minum, seperti minggu sebelumnya. Mungkin karena si bapak melihat kami minum seperti orang yang terjebak di padang pasir bertahun-tahun dan baru nemu air, maka dia kasih lagi kami sebotol Vitazone. Jadi totalnya dia ngasih kami 2 botol Vitazone, alhamdulillah! Tentunya kami bilang terimakasih lagi, dan bilang ke si bapak, "emang gak rugi gitu pak, Vitazonenya dikasih ke kami terus?". Dia bilang tidak apa-apa, bahkan kata dia anggap saja ini sebagai barter, "… kalian ngasih saya ilmu, saya ngasih kalian Vitazone". Terimakasih, pak!

DI TRAKTIR PEMULUNG



Waktu itu hari Jum'at tanggal 3 desember 2010. Saya sedang menunggu Anu dan Fahmy di taman Cikapayang. Ketika itu, rencananya kami akan shooting mengambil beberapa adegan di situ untuk keperluan film pendek "Into The Street" yang kami garap. Pagi itu saya duduk di pinggir taman sambil membaca buku yang baru saya pinjam dari perpustakaan kampus. Bukunya tentang Jean-Pierre Sartre, filsuf yang terkenal dengan filsafat eksistensialismenya. Walaupun saya ga ngerti, tapi dibaca aja daripada ngelamun ga jelas.

Tiba-tiba lewatlah dihadapan saya seorang pemulung. Ternyata saya hafal wajahnya, walaupun tidak tau namanya. Dia pemulung yang sering mampir baca-baca atau sekedar ngobrol bercanda dengan kami atau pembaca di lapak Perpustakaan Jalanan kami setiap hari minggu pagi. Kemudian saya sapa dia. "Lagi dinas, mas? Hehe".

"Eh… iya, nih. Tapi akhir-akhir ini 'kantor'-nya sepi terus. Setiap saya buka 'pintu'-nya, ternyata 'libur'. Hahaha", dia jawab begitu. Tentunya 'kantor' yang dia maksud adalah tempat sampah, tempat buangan yang bagi dia justru adalah salah satu 'sumber kehidupan'-nya.

Alhasil kami terlibat obrolan-obrolan tidak jelas di taman itu. Ditengah-tengah obrolan yang semakin hangat, dia bilang: "Saya pesenin kopi dan rokok ya!". Karena saya malas merokok, maka saya tolak. Apalagi keuangan saya waktu itu sedang benar-benar kritis, sehingga harus menekan pengeluaran sekuat mungkin.

Tak lama kemudian, lewat seorang penjual es yang diplastikin. Maksud saya bukan penjual esnya yang diplastikin, tapi esnya yang diplastikin. Dia panggil itu tukang es, lalu pesan es 2 bungkus. Dia memberikan satu ke saya. Saya keluarkan uang untuk membayar es itu, tapi si Mas Pemulung melarang saya membayar. Dia malah bilang: "Aku yang manggil tukang esnya, aku yang pesen esnya, ya harusnya aku dong yang bayar! Kok malah kamu mau bayar? Udah lah nyantai aja!". Okeh.. Tengkyu mas!

Lanjut ngobrol lagi. Saya kasih ide ke dia untuk main ke Cimahi, karena besoknya, hari sabtu akan ada acara konser musik di Brigif. Itu acara besar, pasti akan banyak sampah, dan tentu itu akan menjadi rejeki buat dia. Lalu dia tanya ke sana naek angkutan apa. Saya kasih tau naik Damri Ciburuy dari Alun-alun, atau kalau mau murah mah naik kereta. Cuma 1000 nyampe Cimahi. Awalnya dia berencana untuk berangkat saat itu juga dan bermalam di Cimahi, maka saya tawarkan diri saja untuk mengantar dia ke stasiun Bandung, biar ke Cimahinya naik kereta saja yang murah. Dia setuju, walau agak malu-malu.

Sesampainya di stasiun, eeh ternyata dia berubah pikiran. "Besok aja ke Cimahinya. Maaf ya.. Sekarang balik lagi ke Dago. Gak apa-apa, kan?", begitu katanya. "Ya sudah, anggap saja ini jalan-jalan", kata saya. Sebelum ke Dago dia bilang mampir dulu ke GOR Padjajaran, kalau-kalau ada acara. Ternyata sedang tidak ada acara. Dia mengajak saya masuk ke areal depan GOR Padjadjaran. Menyuruh saya duduk di bawah pohon, dan tiba-tiba dia menghilang lalu datang lagi membawa 2 mangkok bakso dan 2 gelas Mountea. Ternyata dia yang bayarin.. Saya makan gratis lagi hari ini.. Oh terimakasih mas pemulung!

Lalu setelah sampai kembali di Cikapayang, Fahmy dan Anu belum kunjung datang. Ada pemulung lain, itu temannya si mas.. Kami ngobrol-ngobrol lagi, kemudian si Mas membeli beberapa gorengan dan disuguhkan di depan kami yang sedang ngobrol. Di sela-sela obrolan si mas pemulung memberi saya 2 buah tali yang biasa dipakai sebagai gelang oleh orang-orang. Saya tidak biasa pakai gelang, tapi tetap saya terima saja sebagai kenang-kenangan. Dia malah sempat bilang, "Saya senang udah ada orang yang mau berteman". Bahkan bapak pemulung yang satunya lagi bilang, ".. maaf aja ya dek, gaul sama gembel mah baunya gak enak. hehe". Saya bilang aja, "Enggak kok pak, saya malah lebih gak nyaman nyium bau parfum-parfum orang kaya. Bikin pusing dan pingin muntah! haha"..

Kemudian datanglah Anu dan Fahmy, langsung ikut gabung ngobrol bareng. Tiba-tiba ada mobil Kijang lewat menghampiri kami, penumpangnya bertanya ke kami yang sedang ngobrol, “bisa tolong anter ke toko buah Total gak, yang di jalan Trunojoyo?”. Si mas pemulung dengan sigap setuju. Dengan dibonceng oleh Anu, mereka mengantarkan si mobil kijang ke tempat yang dituju.

Sekembalinya dari mengantar mobil kijang itu, si mas pemulung melambai-lambaikan uang 10ribu yang diberikan pemilik mobil kijang sebagai upah mengantar mereka. Langsung dibelikan kopi 5 gelas untuk kami berlima. Ngobrol-ngobrol sambil bercanda lagi.. Hingga akhirnya kami pamit ke si mas pemulung dan temannya, si bapak pemulung. Oh bahkan saya lupa menanyakan nama mereka. Ah apalah artinya nama.. iya kan, William Shakespeare?

Terimakasih Mas dan Pak Pemulung.. Selain perut saya kenyang, saya juga belajar banyak dari kalian.. Dari kesederhanaan kalian, dari keceriaan kalian, dan terutama dari semangat berbagi kalian! Semoga kita jumpa lagi dalam suasana yang lebih ceria!

Arisan Keluarga

Ini kejadian yang tidak kalah anehnya. Teh Amy, salah satu donatur buku di Perpustakaan Jalanan mengundang kami untuk makan-makan bareng di rumahnya. Katanya baru menang arisan keluarga.

Minggu pagi kemarin, saya, Anu dan Dewi berangkat memenuhi undangan Teh Amy itu. Pagi itu kami gak ngampar, soalnya buku-buku di kosan Fahmy (Darul Fahmy), sementara Fahmy sedang pulang kampung ke Garut. Jadi agenda kami minggu pagi itu hanya mengunjungi rumah Teh Amy untuk makan-makan.. Hehe.. Undangannya jam 11, tapi ngaret itu memang budaya Endonesa, makanya harus dilestarikan biar ga di klaim Maleisa, dan kami (tepatnya saya) mesti bangga dan kaum nasionalis yang doyan tereak ‘ganyang maleysia’, harusnya berterimakasih kepada saya karena telah melestarikan budaya yang satu ini. Iya, jadi karena ngaret, kami baru nyampe rumah Teh Amy sekitar jam 12 kurang-an.

Awalnya kami tak berfirasat apapun, tapi ketika sampai di gang rumah Teh Amy, ada perasaan tidak enak melihat banyak motor berjejer di depan rumah Teh Amy. Sesampainya di depan rumah Teh Amy, kami lihat di dalam rumah ada banyak orang berkumpul. Padahal awalnya kami pikir Teh Amy hanya mengundang kami untuk makan-makan dengan keluarganya saja, ternyata yang diundang banyakan… oh itulah kami yang terlalu GR.. haha

Lalu keluarlah Teh Amy dari dalam rumahnya untuk mengajak kami masuk ke dalam. Kami pun masuk membuntuti Teh Amy.

Di dalam kami langsung duduk. Ternyata sedang ada seperti ceramah keislaman. Sambil mendengarkan saya lihat di sekitar. Semuanya bapak-bapak dan ibu-ibu. Saya jadi merasa sangat muda.. Hehe.. Sementara di kepala masih bertanya-tanya, ini sebenarnya acara apa?

Ceramah keislaman pun berakhir dengan sesi tanya jawab. Dilanjut dengan makan-makan dengan format prasmanan. Ketika selesai makan saya lihat ibu-ibu di sebelah sana mengumpulkan kertas-kertas yang digulung sedemikian rupa. Di situ pula lah saya sadar bahwa ini acara arisan keluarga. Wew! Ternyata saya ikutan acara keluarganya orang.. hahaha.. Atau mungkin kami sudah dianggap keluarga sendiri oleh Teh Amy.. Wah kalau begitu alhamdulillah! Terimakasih, Teh Amy!

Seusai acara, saya dan Anu tak henti-hentinya tertawa. Bahkan Anu bilang, “harusnya bapak-bapak dan ibu-ibu itu membawa anak-anak gadisnya untuk diperkenalkan kepada kita! Hahaha”.. Dan ya! kami tertawa, menertawakan hari-hari kami yang penuh keajaiban akhir-akhir ini. Itu pula lah salah satu motivasi saya menulis ini.. Semoga keajaiban ini tidak berakhir, karena ini menyenangkan!



Kebosanan memang harus segera diakhiri. Setelah cukup lama aku menjadi pecundang, menghindar dari bahaya – bermain aman dengan alasan menikmati hidup. Kebosanan adalah hal paling terakhir dan paling memberi rasa dalam hidup aman yang aku jalani.

Memang Tuhan masih mencintaiku sampai detik ini. Dia berikan aku sebuah kejutan di malam sabtu, meluluhlantahkan semua pikiran logis, ketenangan dan masa depan.

Menjadi sastrawan itu tai anjing. Makanya aku menjadi guru. Menjadi seseorang yang bisa digugu dan ditiru. Ah, janganlah sampai ada orang yang menggugu atau meniru aku. Aku tidak suka. Biarlah aku hanya aku. Tanpa impersonator, tanpa duplikat. Sudah dipastikan muridku si manis Gladys tak akan menjadi aku. Dia cerdas.

Guru. Sering aku menghina guru karena ketololannya dalam mengajar. Kebodohan teknik mengajar atau kedangkalan ilmu saat dia mengajar. Saatnya aku yang dihina. Dan aku menikmati setiap hinaan itu.

Ternyata terlalu menikmati hinaan itu tidak baik bagi kesehatan jiwa. Makanya aku menikmati menjadi pustakawan di “Perpustakaan Jalanan”. Menjadi pustakawan itu adalah cara tepat untuk mengisi ketololan otakku. Taman Cikapayang itu bisa kami sulap menjadi ruang perpustakaan. Memang sih membaca di jalanan tidak akan seenak di perpustakaan seperti pada umumnya. Kami mencari sensasi lain disamping sebuah proses membaca.

Kenalan – mungkin itu adalah satu dari banyak sensasi yang aku rasakan. Kenalan dengan buku baru – hai Zarathustra!, kenalan dengan orang baru, kenalan sama hal-hal lain yang bisa aku kategorikan baru.

Perpustakaan ini bukan hal baru bagiku. Aku dan kamerad yang lain memulainya sejak tahun 2010 berbarengan dengan segala rentetan kisah jalanan. Siapa sangka di tahun itu juga aku masuk ke dunia anak jalanan – menikmati kopi dan rokok bersama mereka. Tidur – bermalam di trotoar daerah dago. Ngamen yang tidak jadi. Bermotor sampai Jawa Tengah. Band anarcho-punk yang akhirnya semakin terlihat keren. Ahhh.. jalanan memang memabukkan. Film “Into The Street” itu sebagian besar adalah kehidupan nyata kami.

Saat ini aku menelaah Al-Quran yang diselingi Zarathustra si Nietzsche. Setelah kemarin-kemarin asik mencumbu Dewi Lestari dan Tere-Liye. Sialan memang, “Fight Club” menjadi yang paling sukses mencampur-aduk apa yang ada di otak.

PERPUSTAKAAN JALANAN IS BACK!



LAPORAN PERSONAL UNTUK KEGIATAN PERPUSTAKAAN JALANAN 08 - 21 JULI 2013

"Iqra! Bacalah!"

Begitulah perintah yang didapat oleh Muhammad sebagai wahyu tanda awal kenabiannya yang terjadi tepat di bulan Ramadhan sekitar 14 abad lalu. Wahyu yang memerintahkan beliau untuk mengamati, mengidentifikasi, dan mengumpulkan informasi mengenai situasi dan kondisi, khususnya dirinya sendiri, dan umumnya masyarakat di sekitarnya yang kemudian disusul dengan wahyu berikutnya: "Bangkit dan berilah peringatan!"

Momen bersejarah tersebut melintas sekilas di pikiranku beberapa saat setelah aku sedikit merasa rindu pada kegiatan "Perpustakaan Jalanan" yang telah sekian lama vakum. Aku langsung menghubungi Anu, Tarjo, dan Andi untuk mengkomunikasikan ide membangkitkan kembali Perpustakaan Jalanan ini di bulan Ramadhan. Dengan mencocok-cocokkan alasan pada peristiwa turunnya perintah "membaca" di bulan Ramadhan yang mengesankan bahwa seseorang yang meneladani dan menghormati Muhammad SAW haruslah lebih banyak membaca pada bulan Ramadhan (percayalah ini hanya cocologi) serta alasan ngabuburit menunggu terbenamnya matahari sebagai tanda berbuka puasa, maka semoga ide ini disambut positif oleh kawan-kawan lainnya. Dan sebagaimana kuduga, para kamerad ini ternyata sangat bersemangat menyambut ide ini.

Sayangnya ide spontan dan mendadak ini bertepatan dengan rencana mudik Tarjo ke kampung halamannya di Sibolga, Sumatera Utara sehingga ia tak dapat ikut merapat bersama kami pada hari-H meski ia mengatakan sangat ingin. Namun tidak hadir dalam kegiatan bukan berarti tidak berpartisipasi, Tarjo-lah yang mengumpulkan dan mencetak zine dari flashdisknya dengan menggunakan fasilitas printer di sekre UKM Majalah Ganesha ITB.

Maka Jum'at malam, aku dan Anu menginap di sekre UKM tersebut untuk mendiskusikan dan mempersiapkan berbagai hal untuk kegiatan Perpustakaan Jalanan ini bersama Tarjo. Kami baru mulai tidur pada jam 5 pagi, dan jam 6-nya aku harus kembali ke lokasi KKN di Setiamanah Cimahi meninggalkan Anu dan Tarjo yang masih terkapar dengan nikmatnya.

Sore harinya kami (aku, Anu, dan Alimin) baru sampai Cikapayang sekitar jam 5 disebabkan Anu yang kelelahan sehingga terlalu lelap tertidur di rumahnya serta hujan deras yang mengguyur Cimahi sedikit menghambat perjalanan kami. Sesampainya di Cikapayang, kondisi cukup ramai, kami langsung menggelar buku-buku di lokasi yang kami anggap asoy. Tarjo menghampiri dan menyapa untuk kemudian pergi lagi ke Ciroyom. Saat azan Maghrib berkumandang, satu per satu snack yang dibawa oleh Anu dan Alimin dikeluarkan. Aku membuka kemasan sebuah snack yang berisi bola-bola coklat dan mengambil 3 butir. Semoga barokahnya sama dengan 3 butir kurma sebagai menu buka puasa yang disunnahkan Rasulullah. Kami pun membereskan lapak untuk shalat Maghrib (dan "merampok" makanan ta'jil) di masjid PDAM dekat Cikapayang.

Keesokan harinya Alimin tidak bisa ikut karena ada acara. Aku dan Anu berangkat dari Rubel Cimahi setelah menyelesaikan urusan peminjaman soundcard dengan Tarjo yang pada hari itu meluncur ke kampungnya menggunakan sepeda motor bersama Choirul. Lagi-lagi kami terlambat sampai ke Cikapayang (berikutnya semoga tidak akan terlambat lagi). Beberapa saat setelah lapak tergelar, segerombolan pemuda menghampiri dan bertanya "Apakah betul ini lapak zine?". Rupanya mereka telah datang jauh-jauh dari Kebon Kopi berbekal info kegiatan yang kupromosikan lewat Facebook di beberapa grup. Kami berkenalan (sialnya hanya Iqbal dan Dirman yang aku ingat namanya), kemudian kujelaskan bahwa ini adalah Perpustakaan Jalanan beserta konsep dan tujuan kami merintis kegiatan ini pada awalnya.

Tidak lama kemudian giliran Dendi yang menampakkan batang hidungnya. Seperti biasa, lagi-lagi kami terjebak dengan obrolan mulai dari bahasan tentang khilafah hingga konsep "basis-suprastruktur"-nya si jenggot Karl Marx. Kami pamit shalat maghrib dan menitipkan lapak kepada Iqbal dan kawan-kawannya.

Sekembali dari shalat maghrib, kami berbincang lagi. Kujelaskan bahwa mimpi kami kedepannya ingin menyelenggarakan Perpustakaan Jalanan, Food Not Bombs, dan Lapak Gratis sekaligus. Mereka tampak antusias dan menceritakan bahwa merekapun sempat memiliki rencana serupa. Cocok!



Sebelum pulang kukeluarkan sebuah cat semprot (piloks) pemberian Tarjo beberapa bulan lalu ketika kami akan melakukan perjalanan untuk manggung di Gombong. Aku menawari mereka ikut serta memvandal dinding-dinding kota dengan keluhan-keluhan mereka (sedikit meniru aksi-aksi Situationist International di Paris 1968). Lagi-lagi kebetulan, ternyata Iqbal dkk sudah sering melakukan vandalisme dalam bentuk grafiti maupun whitepasting, bahkan pernah juga tertangkap Polisi dan didakwa dengan berlapis pasal dengan denda sekian juta, namun berhasil lolos dengan menyogok Polisi tersebut menggunakan selembar 100ribu saja.

"Bosan Kuliah" dan "Kebosanan itu Bid'ah" adalah 'status' yang ku-update di dinding kota kemarin (bukan lagi dinding facebook). Vandalisme memang selalu berhasil memacu gairahku, meski kata-kata tak jelas dan bentuk tak karuan yang ku semprotkan. Kami berpisah di area parkir Taman Cikapayang setelah beberapa semprot piloks dan mereka masih terlihat sedikit canggung (mungkin karena baru kenal). Mereka berjanji untuk datang lagi sabtu depan, sementara aku dan Anu menjanjikan akan ada cd Masturbasi Distorsi gratis.

Minggu depan Perpustakaan Jalanan insyaallah akan hadir dengan konsep baru yang sebelumnya akan ku diskusikan bersama kawan lainnya terlebih dahulu.





REPORTASE PERSONAL PERPUSTAKAAN JALANAN

"Hidup yang terlalu normal tak layak untuk dihidupi"
–Grafiti di dinding Jembatan Pasupati, Bandung 2013

Hari yang cerah dengan sinar matahari yang bersahaja, 20 CD berisikan lagu-lagu album Live EP Masturbasi Distorsi telah selesai ku-'bakar'. Aku dan Anu telah berinisiatif untuk selalu menyediakan gratisan pada setiap gelaran Perpustakaan Jalanan, dan edisi ini album band butut kami lah yang akan beredar gratis bagaikan teduhnya sinar mentari di siang menjelang sore itu. Kami membagi tugas. Aku menyiapkan CD dan mengisi lagu-lagunya, sementara Anu bertugas mencetak dan memfotokopi covernya.

Tepat setelah CD terakhir ku masukkan dalam plastik, aku menyempatkan membuka laman Facebook untuk mengabarkan bahwa Perpustakaan Jalanan kembali hadir sore itu. Sebuah notifikasi yang muncul di sana mengarah pada sebuah foto yang ditag seorang kawan, Hadian a.k.a Bhadieckx (mengeja pseudonimnya sesulit mengeja nama salah satu filsuf Jerman favoritku: Nietzsche). Foto sebuah stiker bertuliskan "Perpustakaan Jalanan" yang sengaja ia cetak dan rencananya akan dibagikan gratis menambah kebahagiaan dan semangatku. Aku teringat motto yang seringkali ia ucapkan: "Real friend, real support!". Stiker tersebut sudah sangat lebih dari sekedar membuktikan dukungan nyata yang, sesuai teorinya tersebut, adalah konsekuensi dan tentu akan berimplikasi pada kesejatian relasi pertemanan kami. Sayangnya ia tidak bisa hadir sore itu sehingga stiker tersebut ia berikan menyusul.

Senyuman Anu dan Abonk menyambutku di Taman Cikapayang. Tanpa aba-aba, sebuah spanduk curian terhampar sebagai alas, menyusul satu-per-satu buku, zine, hingga kitab suci yang kami keluarkan dari tas masing-masing. Setelah buku tersusun, kegiatan berikutnya adalah origami, melipat kertas fotokopian sebagai cover CD Live EP Masturbasi Distorsi.

Sandi dan Bobby hadir, disusul Dendi lengkap dengan tas laptop yang tidak berisi laptop melainkan buku-buku. Materialisme Dialektis karya Martin Suryanegara dan beberapa buku lain ia letakkan di hamparan. Beberapa bocah jalanan menghampiri, ku amanatkan mereka untuk memberikan 2 CD pada sekumpulan remaja di sudut lain taman itu. Aku sedang membaca Pilgrimage (Paulo Coelho) ketika Anu dan Sandi menyimak 2 orang SPG Telkom Speedy menjelaskan produk/jasa/promo dari perusahaan mereka. 2 buah CD sebagai ungkapan terimakasih setelah mereka memberikan akses wifi gratis untuk telepon genggam kami. Gerimis kecil turun tak lama kemudian membuat kami kelabakan melindungi buku dari serangan keroyokan air hujan, untungnya gerimis hanya berlangsung beberapa menit.

Berikutnya giliran 2 orang dari Komunitas Pecinta Iguana (kalau tidak salah) yang menghampiri. Cukup aneh juga kalau namanya memang seperti itu. Ya, bagaimana bisa mereka mengklaim mencintai hewan iguana tapi memenjarakan hewan-hewan tersebut dalam kandang yang luasnya hanya beberapa centimeter dan memperlakukan mereka bagaikan hiasan di rumah atau mainan belaka. Kalau mencintai harusnya membiarkan mereka hidup bebas di alamnya. Tapi mungkin saya tidak seharusnya sok tau dan sok menghakimi dengan menulis kalimat-kalimat di atas. Kembali ke laptop!

Setelah mereka membagikan ta'jil gratis kepada setiap orang yang ada di lapak kami, maka giliran kami yang memberikan CD gratis kepada 2 orang tersebut. Masih teringat wajah heran salah seorangnya sembari bertanya: "ini gratis? jadi barter dong?", ia pun menyempatkan ngobrol-ngobrol di lapak kami. Beberapa menit sebelum azan berkumandang, hujan turun lagi. Kali ini lebih deras dan menyebabkan seorang teteh-teteh berjilbab lebar lari terbirit dari lapak kami setelah membaca salah satu karya Djenar Maesa Ayu dan sedikit obrolan tentang kegiatan ini. Obrolan singkat yang membuat saya tau dia dari Jurusan Psikologi UPI serta mengenal Alimin, salah satu personil kami yang tidak bisa hadir hari itu. Abonk berlari mengejar si teteh untuk memberikan CD yang tadi lupa kami berikan, sementara kami kembali mengepaki buku kemudian berlari menuju kolong jembatan Pasoepati bersama puluhan orang lainnya. Kolong jembatan melindungi kami dari rahmat Allah (hujan).

Adzan berkumandang dari radio di HP Anu. Ta'jil gratis dari komunitas iguana langsung kami habisi. Sementara Dendi memutuskan pulang duluan dan memberikan ta'jilnya padaku. 2 bungkus snack ku keluarkan dari tasku. Entah Anu atau Sandi (maaf lupa) yang membeli minuman kemasan dan membagikannya 1 gelas/orang (cukup royal, biasanya 1 gelas bareng-bareng. haha). Sandi dan Bobby pamit untuk sholat dan langsung pulang, sementara aku, Anu, dan Abonk tetap di kolong jembatan untuk menunggu Iqbal, Ucek, dan geng Cijerahnya yang masih di perjalanan. Masing-masing kuberikan 1 CD, sebelum kami berjalan untuk shalat bersama di masjid PDAM.

Sehabis sholat kami kembali ke taman. Tepat di bawah lampu taman, kami amparkan kembali buku-buku. Lapak semakin penuh dengan buku-buku dan tumpukan zine yang dibawa Iqbal dkk. Sisa snack berbuka, ditambah basreng dan tahu bulat yang sengaja ku beli dari uang hasil udunan untuk menambah amunisi pengganjal lapar menemani kami menyimak bacaan dan mengobrol tentang beberapa rencana ke depan yang mungkin kami lakukan bersama. Anu mengantar Abonk pulang duluan ke kosannya.

Di tengah obrolan kami, SMS Alimin masuk ke telepon genggamku. Besok paginya kami diundang MQFM sebagai binatang tamu untuk program Bincang Komunitas di radio tersebut. Usut punya usut ternyata atas rekomendasi si teteh yang dari Psikologi UPI itulah kami bisa diundang dalam acara tersebut.

Terlalu lama menunggu Anu yang tak kunjung kembali ke Cikapayang, sementara waktu telah menunjukkan pukul 8. Iqbal mengeluarkan sebotol cat semprot untuk mengisi "sesi vandal" yang juga menjadi sesi penutupan pertemuan kami. Kami mengemasi buku-buku kembali masuk ke dalam tas masing-masing. Pedagang cuanki meminta salinan buku puisi berjudul "Isi Otakku" di pertemuan berikutnya. Ia menyukai buku yang sepanjang sore ia baca tersebut, apalagi setelah kujelaskan bahwa si penyair adalah seorang tuna netra.

Sesi vandal terlalu menyenangkan hingga berkali-kali panggilan telepon dari produser MQFM tak kuhiraukan. "Hidup yang terlalu normal tak layak untuk dihidupi", kali ini pelesetan dari kutipan filsuf favoritku, Socrates, yang kusemprotkan di dinding penyangga Pasoepati. Anu datang terlambat, ia tak kebagian menekan selongsong piloks malam itu. Kami berjabat tangan dan berpisah di parkiran Cikapayang.

Sistem homeostatis berupa rasa sakit di perutku memperingatkanku bahwa ada satu kebutuhan fisiologis yang belum kupenuhi: makan! Aku dan Anu menyempatkan makan di kios di pinggir jalan Dustira Cimahi sebelum singgah ke Rubel Cimahi.

Ada sedikit kebingungan bagi kami menghadapi wawancara on-air esok harinya. Apa yang akan kami ceritakan berhubung kegiatan kami ini kegiatan iseng dan biasa-biasa saja, tanpa ada tujuan mulia seperti "mencerdaskan bangsa", "meningkatkan minat baca masyarakat", dsb? Kami tersenyum setelah bersama-sama sepakat bahwa kami akan tampil apa adanya tanpa dibuat-buat agar terdengar sholeh di radio islam tersebut. Kami memutuskan bahwa peran kami besok akan menjadi semacam "pembajak radio" yang akan 'ngacapruk' seenaknya daripada sebagai "bintang tamu". :p

* report ini ditulis atas request dari Tarjo. Salah satu personil kami yang sedang berada jauh di Sibolga, Sumatera Utara.

ditulis dari jarak +/- 1000 km dari tempat kejadian; 19 hari setelah waktu kejadian.

